

---

**HEGEMONI GRAMSCI DAN PRAKTIK KEAGAMAAN HABAIB DI INDONESIA**  
**THE HEGEMONY OF GRAMSCI AND THE RELIGIOUS PRACTICES OF THE HABAIB IN**  
**INDONESIA**

**Muhammad Rizky Shorfana<sup>1</sup>, Aswar<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
[rizkyshorfana@gmail.com](mailto:rizkyshorfana@gmail.com)<sup>1</sup>, [aswarjufri@gmail.com](mailto:aswarjufri@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Kajian ini menyoroti urgensi memahami praktik keagamaan habaib di Indonesia dalam bingkai teori hegemoni Antonio Gramsci. Hal ini didasari oleh kuatnya pengaruh sosial-keagamaan habaib di tengah masyarakat Muslim Indonesia, yang kerap dipandang tidak hanya sebagai keturunan Nabi Muhammad, tetapi juga sebagai otoritas moral dan spiritual. Pandangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana dominasi kultural dapat berlangsung melalui praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis bagaimana praktik keagamaan Habaib, seperti maulid, haul, dan ziarah, berperan sebagai alat hegemoni dalam kerangka masyarakat sipil dan politik sebagaimana dipahami oleh Gramsci. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), melalui analisis sumber primer dan sekunder yang relevan dengan teori hegemoni dan sejarah Habaib. Hasil kajian ini menunjukkan dua kesimpulan penting: pertama, praktik keagamaan Habaib berfungsi sebagai sarana pembentukan konsensus melalui dominasi simbolik dalam masyarakat sipil; kedua, posisi Habaib sebagai intelektual tradisional memungkinkan mereka mempertahankan dominasi kultural tanpa menggunakan kekuatan koersif. Dengan demikian, kajian ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk dan mempertahankan hegemoni dalam masyarakat Muslim Indonesia.

**Kata kunci:** Antonio Gramsci, Hegemoni, Habaib

This study underscores the pressing need to comprehend the religious practices of habaib in Indonesia within the conceptual framework of Antonio Gramsci's hegemony theory. This phenomenon can be attributed to the profound socio-religious influence of Habaib within Indonesian Muslim society. Habaib is frequently regarded not only as a descendant of the Prophet Muhammad, but also as a moral and spiritual authority. This perspective prompts inquiries into the mechanisms through which cultural hegemony can be established by means of religious practices that are transmitted across generations. The present study aims to critically examine how Habaib religious practices, such as maulid, haul, and pilgrimage, act as tools of hegemony within the framework of civil and political society as understood by Gramsci. The methodological approach employed in this study is a qualitative one, incorporating a library research method, with a focus on the analysis of primary and secondary sources pertinent to the theoretical framework of hegemony and the historical context of Habaib. The results of this study demonstrate two significant conclusions. Firstly, Habaib religious practices function as a means of consensus building through symbolic domination in civil society. Secondly, Habaib's position as traditional intellectuals enables them to maintain cultural domination without the use of coercive power. This study demonstrates that religious practices function not only as spiritual activities, but also as a strategic instrument in the process of shaping and maintaining hegemony within Indonesian Muslim society.

**Key Word:** Antonio Gramsci, Hegemony, Habaib

## PENDAHULUAN

Praktik keagamaan yang dijalankan oleh para habaib, seperti maulid, haul, ziarah, dan majelis zikir, pada umumnya dipandang oleh masyarakat Muslim Indonesia sebagai ekspresi kesalehan spiritual dan tradisi keagamaan yang sakral (Hasanudin & Setiarso Gunawan, 2025). Namun, dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci, praktik-praktik tersebut dapat dipahami bukan semata sebagai aktivitas ibadah, melainkan sebagai ruang kultural yang memungkinkan terbentuknya kepemimpinan moral dan konsensus sosial secara hegemonik (Buttigieg, 2016). Fenomena ini menunjukkan bagaimana otoritas simbolik habaib beroperasi secara subtil melalui ritual dan praktik keagamaan dalam membentuk cara pandang, kepatuhan, dan penerimaan masyarakat terhadap posisi sosial-keagamaan mereka (Nur Jannah, 2019). Berbagai majelis dan ritual keagamaan yang dipimpin habaib menghadirkan narasi keagamaan yang menekankan keteladanan, keberkahan, dan legitimasi nasab, yang diterima secara luas oleh jamaah dan direproduksi dalam kehidupan sosial sehari-hari (Siswati, 2018). Penerimaan ini mengindikasikan bahwa praktik keagamaan habaib tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual, tetapi juga menjadi arena produksi makna yang merepresentasikan, menegosiasikan, dan mempertahankan dominasi kultural dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

Kajian tentang habaib di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, konsep kafa'ah dalam pernikahan yang dipahami sebagai mekanisme menjaga kesinambungan dan kemurnian garis keturunan habaib dalam struktur sosial masyarakat Muslim (Roby dkk, (2020); Surur, (2023); Fauziah, (2022)). Kedua, legitimasi nasab sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai dasar simbolik pembentukan posisi sosial-keagamaan habaib (Hasanudin & Setiarso Gunawan, (2025); Alatas dkk, (2022); Abu Yazid Adnan Quthny & Ahmad Muzakki, (2021)). Ketiga, aktivitas dakwah seperti majelis taklim, pembacaan maulid, dan dzikir yang dipahami sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat luas (Susanto, (2014); Firmansyah & Nasvian, (2022)). Dengan demikian, belum banyak penelitian yang menelaah praktik keagamaan habaib sebagai mekanisme hegemoni kultural yang bekerja melalui pembentukan konsensus dan kepemimpinan moral dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci.

Kajian ini bertujuan untuk melengkapi keterbatasan penelitian terdahulu mengenai habaib di Indonesia dengan menelaah praktik-praktik keagamaan sebagai mekanisme hegemoni kultural dalam perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini menyoroti bagaimana praktik keagamaan habaib tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai proses sosial di ranah masyarakat sipil yang membentuk dan mereproduksi konsensus keagamaan. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: *Pertama*, Bagaimana bentuk dan karakteristik praktik-praktik keagamaan habaib dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Muslim

Indonesia? *Kedua*, Bagaimana praktik-praktik keagamaan habaib tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme hegemoni kultural melalui kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci? Melalui pendekatan ini, kajian ini berupaya memahami praktik keagamaan habaib tidak semata sebagai aktivitas spiritual, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran dan konsensus sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

Penelitian ini didasari oleh teori hegemoni yang digagas oleh Antonio Gramsci, (1971), yang memandang kekuasaan tidak semata bekerja melalui paksaan, tetapi melalui kepemimpinan moral dan pembentukan konsensus di ranah masyarakat sipil (Bates, 1975). Bertolak dari kerangka tersebut, kajian ini mengajukan hipotesis sementara bahwa praktik-praktik keagamaan habaib tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, melainkan juga beroperasi sebagai mekanisme kultural yang memungkinkan berlangsungnya hegemoni secara non-koersif (Mustofa et al., 2023). Objek material berupa praktik keagamaan seperti maulid, haul, ziarah, dan majelis keagamaan dibaca melalui objek formal teori hegemoni Gramsci untuk menyingkap bagaimana nilai, simbol, dan keteladanan religius diinternalisasi serta diterima secara sukarela oleh masyarakat. Dengan demikian, praktik keagamaan habaib dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran dan konsensus sosial yang menopang keberlangsungan hegemoni kultural dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan memahami praktik keagamaan habaib sebagai fenomena sosial-keagamaan yang sarat dengan makna dan konstruksi nilai. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran makna, proses, dan relasi sosial yang bekerja di balik praktik keagamaan tersebut. Dengan pendekatan ini, praktik keagamaan dipahami sebagai tindakan sosial yang berlangsung dalam konteks historis dan kultural tertentu serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap agama (Atkinson, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research* dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya Antonio Gramsci, terutama *Selections from the Prison Notebooks* (Gramsci, 1971), sebagai rujukan utama dalam memahami konsep hegemoni, serta literatur yang secara langsung membahas praktik keagamaan habaib di Indonesia, seperti kajian tentang maulid, haul, ziarah, dan majelis keagamaan (Hasanudin & Setiarso Gunawan, 2025). Adapun sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji komunitas habaib, praktik keagamaan Islam

di Indonesia, serta pengembangan dan penerapan teori hegemoni Gramsci dalam kajian sosial dan keagamaan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai pisau analisis untuk membaca praktik keagamaan habaib. Analisis difokuskan pada lima konsep pokok, yaitu hegemoni sebagai kepemimpinan intelektual dan moral, konsensus sebagai dasar persetujuan sosial, relasi antara masyarakat politik dan masyarakat sipil sebagai ruang bekerjanya dominasi non-koersif, peran intelektual organik dan intelektual tradisional dalam produksi dan penyebaran pandangan dunia keagamaan, serta konsep blok historis yang menjelaskan keterkaitan antara struktur ideologis, institusi sosial, dan praktik budaya (Joseph A . Woolcock, 2016). Cara kerja analisis kualitatif dilakukan melalui pembacaan dan penafsiran sistematis terhadap data pustaka dengan mengidentifikasi praktik keagamaan habaib, menautkannya dengan konsep-konsep hegemoni Gramsci, serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut berkontribusi dalam pembentukan kesadaran dan konsensus sosial. Dengan demikian, praktik keagamaan habaib dipahami tidak semata sebagai ekspresi spiritual, melainkan sebagai proses kultural yang menopang keberlangsungan hegemoni dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

## **Sekilas Tentang Gramsci dan Gasasan Hegemoninya**

### **Profil Antonio Gramsci**

Pemikiran Antonio Gramsci tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup awalnya yang dibentuk oleh kemiskinan struktural, keterbatasan pendidikan, dan penderitaan personal. Ia lahir pada 22 Januari 1891 di Ales, Sardinia, wilayah pinggiran Italia yang tertinggal secara ekonomi dan sosial (Nezar Patria & Andi Arief, 1999). Kondisi keluarga Gramsci semakin terpuruk setelah ayahnya dipenjara, sehingga sejak usia muda ia harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain tekanan ekonomi, Gramsci juga mengalami gangguan fisik serius yang membatasi aktivitasnya dan membentuk kepekaan mendalam terhadap penderitaan sosial (Ali, 2017). Meskipun hidup dalam keterbatasan, ia menunjukkan kecerdasan dan ketekunan luar biasa dalam belajar. Pengalaman masa kecil inilah yang menjadi fondasi awal bagi kesadaran kritisnya terhadap ketimpangan dan ketidakadilan sosial (Nezar Patria & Andi Arief, 1999).

Kesadaran tersebut berkembang lebih jauh ketika Gramsci melanjutkan pendidikan menengah di Cagliari dan kemudian memperoleh beasiswa untuk belajar di Universitas Turin pada tahun 1911. Di kota industri ini, ia berhadapan langsung dengan realitas eksploitasi buruh dan kontradiksi tajam antara kelas pekerja dan pemilik modal (Siswati, 2018). Lingkungan akademik dan pergaulan dengan para intelektual progresif turut memperluas wawasan teoritis dan politiknya. Gramsci kemudian terlibat aktif dalam Partai

Sosialis Italia serta gerakan buruh, sekaligus berperan sebagai jurnalis dan editor media sosialis. Pengalaman pemberontakan buruh dan periode *biennio rosso* semakin meneguhkan pandangannya tentang pentingnya kepemimpinan intelektual dalam perjuangan kelas. Dari fase inilah gagasan awalnya tentang peran budaya dan kesadaran dalam perubahan sosial mulai terbentuk (Nezar Patria & Andi Arief, 1999).

Keterlibatan politik Gramsci berlanjut hingga pendirian Partai Komunis Italia dan penunjukannya sebagai salah satu pemimpin utama partai tersebut. Namun, bangkitnya rezim fasis di bawah Benito Mussolini menghentikan aktivitas politiknya melalui penangkapan dan pemenjaraan pada tahun 1926. Dalam kondisi isolasi dan kesehatan yang terus memburuk, Gramsci justru mengembangkan pemikirannya secara lebih reflektif melalui penulisan *Prison Notebooks* (Gramsci, 1971). Di dalam catatan-catatan penjara inilah ia merumuskan konsep-konsep kunci seperti hegemoni, masyarakat sipil, dan intelektual organik. Penjara menjadi ruang konseptual yang mempertemukan pengalaman hidupnya dengan refleksi teoritis yang matang. Gramsci wafat pada tahun 1937, namun gagasannya tetap hidup sebagai warisan intelektual yang lahir dari kesinambungan antara pengalaman personal, perjuangan politik, dan refleksi kritis mendalam (Nezar Patria & Andi Arief, 1999).

### **Gagasannya mengenai Hegemoni**

Bertolak dari pengalaman intelektual dan keterlibatan politiknya, Antonio Gramsci merumuskan teori hegemoni untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan dapat bertahan tanpa harus selalu mengandalkan paksaan langsung (Bates, 1975). Teori ini lahir dari refleksinya atas keterbatasan perjuangan politik yang hanya bertumpu pada kekuatan material dan penguasaan aparatus negara. Gramsci menunjukkan bahwa dominasi kelas justru menjadi efektif ketika diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kesadaran sosial (Siswati, 2018). Untuk menjelaskan mekanisme bekerjanya dominasi tersebut, tulisan ini merujuk pada pemetaan konseptual yang dirangkum oleh Joseph A. Woolcock, yang mengelompokkan gagasan-gagasan kunci Gramsci ke dalam satu kerangka analitis yang saling berkaitan (Joseph A. Woolcock, 2016).

Pertama, hegemoni dipahami sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. Gramsci menolak anggapan bahwa kekuasaan bertahan semata-mata melalui dominasi fisik, sebab kekuasaan yang stabil bergantung pada penerimaan sosial dari kelompok yang dikuasai (Joseph A. Woolcock, 2016). Melalui penyebaran ideologi, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial, kelas dominan membangun konsensus yang membuat struktur kekuasaan tampak sah dan alamiah. Konsensus ini bekerja secara halus dan diterima secara sukarela, sehingga dominasi tidak lagi dirasakan sebagai paksaan terbuka (Femia, 1987).

Dengan demikian, hegemoni merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja melalui persuasi dan internalisasi nilai.

Kedua, Gramsci membedakan antara masyarakat politik dan masyarakat sipil sebagai dua ranah utama kekuasaan. Masyarakat politik merujuk pada negara beserta aparatus koersifnya, sementara masyarakat sipil mencakup institusi-institusi non-negara seperti pendidikan, agama, keluarga, dan media (Joseph A . Woolcock, 2016). Hegemoni terutama dibangun dan direproduksi dalam masyarakat sipil melalui pembentukan pandangan dunia dan sistem nilai yang dominan. Melalui mekanisme ini, legitimasi kekuasaan terbentuk tanpa harus selalu mengandalkan kekerasan negara. Oleh karena itu, masyarakat sipil menjadi arena strategis dalam kontestasi ideologis (Wainwright, 2010).

Ketiga, hegemoni tidak dapat dilepaskan dari peran intelektual, baik intelektual tradisional maupun intelektual organik. Intelektual tradisional cenderung mempertahankan tatanan yang ada dengan klaim netralitas, sementara intelektual organik lahir dari kelompok subordinat dan berfungsi mengartikulasikan kepentingan kolektifnya. Melalui peran ini, pengalaman sosial kelas bawah diolah menjadi kesadaran kritis dan diarahkan ke dalam praksis sosial. Dengan demikian, intelektual menjadi aktor kunci yang menjembatani ideologi dengan praktik sosial dalam proses hegemonik (Bates, 1975).

Keempat, keseluruhan proses hegemonik tersebut terlembagakan dalam apa yang disebut Gramsci sebagai blok historis. Blok historis merupakan kesatuan antara struktur ekonomi, struktur politik, dan struktur ideologis yang menopang dominasi suatu kelas secara stabil. Ketika kesatuan ini terbangun, tatanan sosial diterima sebagai sesuatu yang wajar, bahkan oleh kelompok yang secara objektif dirugikan (Joseph A . Woolcock, 2016). Perubahan sosial yang bersifat mendasar hanya dapat terjadi apabila blok historis lama digantikan oleh blok historis baru melalui pembentukan konsensus ideologis alternatif (Baeg, 1991). Dengan demikian, konsep blok historis menjadi kunci untuk memahami stabilitas maupun transformasi kekuasaan dalam masyarakat.

### **Sejarah singkat Habaib di Indonesia**

Istilah habaib merupakan bentuk jamak dari kata habib, yang dalam bahasa Arab berarti “kekasih” atau “yang dicintai.” Dalam konteks keislaman, kata ini digunakan secara khusus untuk menyebut para keturunan Nabi Muhammad SAW, terutama yang berasal dari kalangan Sayyid, atau garis keturunan langsung dari Hasan dan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Di wilayah Hadramaut, Yaman, gelar ini secara turun-temurun disematkan kepada keturunan Nabi yang tergolong dalam marga Ba’alawi, yakni garis keturunan dari Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir (abad ke-10 M), yang berhijrah dari Basrah ke Hadramaut dan menjadi nenek moyang besar komunitas Ba’alawi (Ho, 2006).

Menurut Berg L W C Van Den (1886), dalam karyanya *Le Hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel Indien* (1886), gelar 'habib' mulai dipergunakan secara umum di kalangan para Sayyid Ba'alawi sejak abad ke-11 hingga ke-14 Hijriah di Hadramaut. Sebutan ini tidak hanya menunjukkan afeksi religius, tetapi juga menandakan status sosial dan spiritual dalam komunitas Muslim lokal. Sedangkan sebutan atau istilah 'hubabah', digunakan bagi perempuan dari keturunan yang sama, meskipun penggunaannya tidak sepopuler istilah habib. Gelar ini juga mencerminkan posisi para habaib sebagai tokoh rujukan moral, spiritual, dan bahkan hukum di tengah masyarakat Hadramaut dan wilayah-wilayah migrasi mereka (Afif, 2018).

Kedatangan para habaib ke wilayah Nusantara terjadi dalam beberapa gelombang migrasi yang dimulai sejak abad ke-12 M. Migrasi ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain tekanan politik di Yaman, peluang dakwah, serta jaringan dagang dan tarekat sufistik yang terbentang luas di sepanjang Samudra Hindia. Di antara tokoh penting yang tercatat adalah keturunan dari marga Shihab yang bermigrasi ke Siak dan bahkan menjadi Sultan; ulama dari nasab Ba'Alfagih yang menetap di Mindanao, Filipina; serta dari marga Jamal al-Lail yang bermukim di Perlis, Malaysia, dengan salah satu keturunannya pernah menjabat sebagai Yang di-Pertuan Agong. Migrasi ini memperlihatkan mobilitas tinggi komunitas Ba'alawi dan kemampuannya beradaptasi serta memimpin di wilayah baru (Afif, 2018).

Di Indonesia sendiri, para habaib diterima dengan sangat baik oleh masyarakat setempat, bahkan mendapatkan kedudukan istimewa dalam struktur sosial. Menurut Van Den Berg, masyarakat Jawa, Melayu, dan Bugis menunjukkan penghormatan tinggi kepada para keturunan Nabi, yang disebut dengan habib atau sayyid, karena dianggap membawa berkah serta ilmu agama yang tinggi. Mereka tidak hanya menjadi imam, guru, dan pemimpin tarekat, tetapi juga penengah dalam sengketa sosial. Status mereka sering disimbolkan melalui pakaian, gelar kehormatan, dan hak-hak istimewa sosial yang diwariskan. Penerimaan ini juga tak lepas dari pendekatan dakwah yang ramah budaya dan mengedepankan akhlak (Taufik, 2024).

Dengan demikian, keberadaan habaib di Indonesia tidak hanya merepresentasikan warisan spiritual dari garis keturunan Nabi, tetapi juga mencerminkan proses historis dan kultural yang menjadikan mereka sebagai figur otoritatif dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Muslim Nusantara. Pemahaman terhadap posisi sosial dan sejarah keberadaan Habaib ini menjadi penting sebagai fondasi untuk menelaah bagaimana praktik keagamaannya dapat berperan sebagai instrumen hegemoni dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

### Tokoh, Ritual dan Praktik Keagamaan Habaib

Kehadiran para habaib di era kontemporer tidak hanya merepresentasikan kesinambungan tradisi dakwah Islam yang bersumber dari keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memperlihatkan ragam ekspresi keagamaan yang khas dan kontekstual dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Setiap tokoh habaib membawa pendekatan tersendiri dalam membina umat, baik melalui majelis zikir, ceramah publik, pendidikan pesantren, maupun keterlibatan dalam aktivisme sosial keagamaan. Sebagai bagian dari pembahasan ini, penulis akan menyajikan sebuah tabel yang memuat sejumlah tokoh Habaib kontemporer di Indonesia, beserta bentuk praktik dan ritual keagamaan yang mereka jalankan sebagai ekspresi dari kepemimpinan spiritual mereka. Berikut adalah table mengenai praktik dan ritual dari masing-masing tokoh habaib saat ini:

Tabel 1. Tokoh, Praktik dan Ritual Keagamaan Habaib

NO	NAMA TOKOH HABAIB	KOTA/DAERAH AKTIVITAS	RITUAL & PRAKTIK KEAGAMAAN	REFRENSI/SUMBER DATA
1	Habib Lutfi bin Yahya	Pekalongan, Jawa Tengah	Maulid Nabi, Haul, Ratibul Haddad, Tahlil Akbar, Pengajian Kebangsaan	( <i>Menyelami Tarekat Habib Luthfi Dalam Dinamika Kerukunan Di Pekalongan - Suara Nahdliyin</i> , n.d.)
2	Habib Syeikh bin Abdul Qadir Assegaf	Solo, Jawa Tengah	Shalawat Akbar, Majelis Dzikir, Safari Shalawat di berbagai kota	( <i>5000 Lebih Warga NU Bersalawat Di Lapangan Renon Denpasar - TribunNews.Com</i> , n.d.)
3	Habib Novel bin Muhammad Alaydrus	Solo, Jawa Tengah	Majelis Ilmu Mingguan, Pembacaan Maulid, Dakwah Akhlak, Pembinaan Santri	( <i>Yayasan Majelis Dan Pondok Ar-Raudhah – Pelabuhan Hati Para Pencari Ilmu</i> , n.d.)
4	Habib Umar bin Hafidz	Hadramaut/ sering hadir ke Indonesia	Pengajian kitab klasik, Ceramah	( <i>Al-Habib Umar Bin Hafiz - The Muslim 500</i> , n.d.)
5	Habib Jindan bin Novel bin Salim	Jakarta Selatan (Pesantren al-Fachriyah)	Pengajian kitab, Maulid Nabi, dan Ceramah	( <i>Awal - Yayasan Al-Fachriyah</i> , n.d.)
6	Habib Ali Zaenal Abidin al-Hamid	Pasuruan, Jawa Timur	Haul, Majelis Ratib, Maulid Nabi, Pengajian Masyarakat	( <i>Mengenal Habib Ali Zaenal Abidin, Ulama Asal Jawa Timur Menetap Di Malaysia, Belajar Di Hadramaut - Sripoku.Com</i> , n.d.)

Dari pemaparan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa praktik keagamaan para habaib di Indonesia dijalankan melalui beragam bentuk aktivitas yang relatif konsisten. Pertama, praktik ritual kolektif menjadi medium utama dalam interaksi keagamaan antara habaib dan jamaah. Kegiatan seperti maulid Nabi, haul, ratib, dan tahlil akbar secara rutin diselenggarakan oleh tokoh-tokoh tertentu. Data menunjukkan bahwa Habib Luthfi bin Yahya di Pekalongan memimpin Maulid Nabi (*Menyelami Tarekat Habib Luthfi Dalam Dinamika Kerukunan Di Pekalongan - Suara Nahdliyin*, n.d.) dan Ratib al Haddad

secara berkala, sementara Habib Ali Zaenal Abidin al Hamid di Pasuruan dikenal melalui penyelenggaraan haul dan majelis ratib (*Mengenal Habib Ali Zaenal Abidin, Ulama Asal Jawa Timur Menetap Di Malaysia, Belajar Di Hadramaut - Sripoku.Com*, n.d.). Praktik ini melibatkan jamaah dalam jumlah besar dan berlangsung berulang. Oleh karena itu, ritual kolektif membentuk pola pertemuan keagamaan yang stabil.

Kedua, praktik shalawat dan zikir massal menempati posisi penting dalam aktivitas dakwah habaib kontemporer. Pembacaan shalawat dilakukan dalam format terbuka dan menjangkau jamaah lintas wilayah. Tabel mencatat bahwa Habib Syeikh bin Abdul Qadir Assegaf di Solo secara konsisten menyelenggarakan shalawat akbar dan safari shalawat di berbagai kota (*5000 Lebih Warga NU Bershalawat Di Lapangan Renon Denpasar - TribunNews.Com*, n.d.). Kegiatan ini dilaksanakan di ruang publik dan diikuti oleh jamaah dari beragam latar belakang. Shalawat menjadi agenda dakwah yang diulang secara berkala. Dengan demikian, praktik ini membentuk pengalaman keagamaan kolektif yang mudah dikenali dan direproduksi.

Ketiga, pengajian kitab dan majelis ilmu menjadi praktik keagamaan yang memperlihatkan dimensi transmisi pengetahuan agama. Pengajaran kitab klasik dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembinaan jamaah dan santri. Data menunjukkan bahwa Habib Umar bin Hafidz dikenal melalui pengajian kitab dan ceramah keagamaan baik di Hadramaut maupun dalam kunjungannya ke Indonesia (*Al-Habib Umar Bin Hafiz - The Muslim 500*, n.d.). Praktik serupa juga dilakukan oleh Habib Jindan bin Novel bin Salim melalui pengajian kitab di Pesantren Al Fachriyah, Jakarta Selatan (*Awal - Yayasan Al-Fachriyah*, n.d.). Kegiatan ini berlangsung dalam jangka waktu panjang dan melibatkan peserta tetap. Oleh karena itu, praktik keilmuan menjadi bagian dari aktivitas keagamaan habaib.

Keempat, praktik keagamaan tersebut dijalankan dan dipelihara melalui lembaga keagamaan yang dikelola oleh para habaib. Data tabel menunjukkan keberadaan Yayasan Majelis dan Pondok Ar Raudhah di Solo yang diasuh oleh Habib Novel bin Muhammad Alaydrus sebagai pusat majelis ilmu dan pembacaan maulid (*Yayasan Majelis Dan Pondok Ar-Raudhah – Pelabuhan Hati Para Pencari Ilmu*, n.d.). Pesantren Al Fachriyah di Jakarta Selatan yang diasuh Habib Jindan bin Novel bin Salim juga menjadi basis pengajian dan ceramah keagamaan. Keberadaan lembaga ini memungkinkan kegiatan keagamaan berlangsung secara terorganisasi dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik keagamaan habaib tidak hanya bergantung pada figur personal. Praktik tersebut berlangsung dalam kerangka institusional yang jelas.

Kelima, mobilitas dakwah memperlihatkan perluasan praktik keagamaan habaib ke berbagai wilayah. Aktivitas safari shalawat oleh Habib Syeikh bin Abdul Qadir Assegaf dan ceramah lintas daerah oleh Habib Umar bin Hafidz menunjukkan jangkauan dakwah yang luas. Kehadiran habaib di berbagai

kota mempertemukan mereka dengan jamaah dari komunitas yang beragam. Mobilitas ini berlangsung secara berulang dan terjadwal. Praktik keagamaan habaib dengan demikian tidak terbatas pada satu ruang lokal. Hal ini memperlihatkan adanya pola penyebaran praktik keagamaan lintas wilayah.

Dari keseluruhan praktik keagamaan yang dipaparkan di atas sekilas tampak berorientasi pada dimensi teologis dan ibadah semata. Ritual maulid, shalawat, pengajian kitab, serta pembinaan melalui lembaga keagamaan menunjukkan kuatnya aspek devosional dalam aktivitas habaib. Namun, keteraturan pelaksanaan kegiatan, keterlibatan jamaah secara berulang, serta keberlanjutan aktivitas dalam berbagai ruang sosial memperlihatkan bahwa praktik tersebut tidak berdiri sebagai aktivitas individual. Praktik-praktik tersebut berlangsung dalam pola yang relatif terorganisasi dan berkesinambungan. Pola ini membentuk hubungan yang stabil antara habaib, jamaah, dan ruang keagamaan tempat praktik itu dijalankan. Oleh karena itu, pemaparan ini menjadi pijakan awal untuk memahami dinamika yang melampaui aspek teologis semata pada pembahasan berikutnya.

### **Analisis Praktik Keagamaan Habaib Dalam Bingkai Teori Hegemoni**

Teori hegemoni yang digagas oleh Antonio Gramsci berangkat dari kritik terhadap pemahaman kekuasaan yang semata-mata bertumpu pada dominasi fisik dan aparatus negara. Bagi Gramsci, kekuasaan justru menjadi efektif ketika diterima secara sukarela melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang membentuk cara pandang serta kesadaran sosial masyarakat (Siswati, 2018). Dalam kerangka ini, agama menempati posisi strategis sebagai medium penyebaran nilai, norma, dan pandangan dunia yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Praktik keagamaan para habaib di Indonesia, seperti maulid Nabi, haul, majelis dzikir, shalawat akbar, pengajian kitab, dan ritual kolektif lainnya, tidak hanya merepresentasikan ekspresi spiritual umat, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat legitimasi, kepemimpinan religius, dan pengaruh simbolik dibangun serta direproduksi (Mustofa et al., 2023). Oleh karena itu, teori hegemoni Gramsci relevan digunakan untuk membaca bagaimana praktik keagamaan habaib bekerja dalam relasi sosial yang lebih luas (Ali, 2017).

Dalam perspektif hegemoni sebagai kepemimpinan intelektual dan moral, praktik keagamaan habaib dapat dipahami sebagai sarana pembentukan konsensus keagamaan yang bersifat persuasif. Kepemimpinan para habaib tidak dijalankan melalui paksaan, melainkan melalui kharisma spiritual, otoritas keilmuan, dan keteladanan moral yang diterima secara sukarela oleh jamaah (Joseph A. Woolcock, 2016). Melalui ceramah, pengajian rutin, serta ritual-ritual kolektif yang melibatkan emosi dan pengalaman religius bersama, nilai-nilai yang disampaikan oleh habaib diinternalisasi dan direproduksi oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, dominasi simbolik bekerja secara halus,

sehingga kepemimpinan habaib dipersepsikan sebagai sesuatu yang sah, alamiah, dan tidak problematis.

Praktik keagamaan habaib juga berlangsung terutama dalam ranah masyarakat sipil, sebagaimana dikonsepsikan oleh Gramsci sebagai arena utama produksi dan reproduksi hegemoni. Majelis dzikir, pesantren, yayasan keagamaan, serta forum dakwah yang dipimpin oleh para habaib beroperasi di luar aparatus koersif negara, namun justru memiliki daya pengaruh sosial yang luas. Di ruang-ruang ini, nilai keagamaan, penghormatan terhadap nasab, serta legitimasi otoritas religius ditanamkan dan dipelihara secara berkelanjutan (Hasanudin & Setiarso Gunawan, 2025). Karena bekerja di ranah non-negara, relasi kuasa yang terbentuk tidak dipersepsikan sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang wajar dan diterima secara sukarela oleh masyarakat (Siswati, 2018).

Lebih jauh, peran habaib dalam praktik keagamaan dapat dipahami melalui konsep intelektual dalam teori hegemoni Gramsci. Sebagai ulama, pendakwah, dan pendidik umat, para habaib berfungsi sebagai intelektual tradisional yang mereproduksi tatanan keagamaan mapan melalui pengajaran kitab, ritual, dan otoritas keilmuan (Imam Sadili, 2021). Namun dalam konteks tertentu, sebagian habaib juga memainkan peran yang lebih aktif dalam merespons persoalan sosial umat melalui dakwah akhlak, aktivitas sosial, dan keterlibatan dalam isu kebangsaan. Peran ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan habaib tidak hanya berfungsi menjaga tradisi, tetapi juga menjadi medium artikulasi pandangan dunia yang membentuk kesadaran kolektif umat (Joseph A. Woolcock, 2016).

Keseluruhan praktik keagamaan tersebut pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan apa yang oleh Gramsci disebut sebagai blok historis, yakni kesatuan antara struktur ideologis, institusional, dan sosial yang menopang stabilitas suatu tatanan. Ketika praktik ritual, jaringan sosial jamaah, institusi keagamaan, dan legitimasi simbolik nasab saling menopang, terbentuklah tatanan keagamaan yang relatif stabil dan diterima secara luas. Dalam kondisi ini, kepemimpinan habaib tidak hanya diakui secara teologis, tetapi juga dilegitimasi secara sosial dan kultural, sehingga sulit dipersoalkan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari (Siswati, 2018).

Dengan menggunakan kacamata hegemoni Gramsci, praktik keagamaan habaib dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme penting dalam proses hegemonik di masyarakat Muslim Indonesia. Ritual-ritual keagamaan yang dijalankan tidak sekadar berfungsi sebagai ibadah simbolik, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai dan pembentukan konsensus yang menopang dominasi simbolik secara berkelanjutan. Melalui pengulangan ritual, kepemimpinan moral, serta jejaring sosial jamaah, pengaruh habaib direproduksi tanpa memerlukan paksaan struktural. Dalam konteks ini, agama bekerja sebagai arena hegemonik yang mampu sekaligus melanggengkan tatanan keagamaan yang mapan dan, dalam

kondisi tertentu, membuka ruang bagi artikulasi kesadaran kritis. Dengan demikian, praktik keagamaan habaib tidak bersifat netral, melainkan menjadi medan sosial tempat dominasi, legitimasi, dan kemungkinan transformasi ideologis terus dinegosiasikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap praktik keagamaan Habaib di Indonesia melalui kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci, dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh para Habaib tidak sekadar berfungsi dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial-politik yang signifikan. Melalui ritual seperti maulid, haul, pengajian, dan ziarah, Habaib membentuk ruang simbolik yang menanamkan nilai-nilai ideologis kepada masyarakat secara persuasif dan non-koersif. Dalam konteks ini, mereka bertindak sebagai intelektual tradisional yang mengemban kepemimpinan moral dan kultural dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Hegemoni yang dibangun tidak hanya terbatas pada ranah masyarakat sipil, tetapi juga menjalin hubungan strategis dengan negara, yang menjadikan Habaib sebagai mitra kultural dalam menjaga stabilitas sosial-politik. Kekuatan hegemoni ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konsensus sosial melalui institusi dan ritual keagamaan yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, praktik keagamaan Habaib merupakan wujud blok historis yang mencerminkan keselarasan antara struktur sosial, nilai ideologis, dan legitimasi politik.

Sebaliknya, penolakan atau kritik terhadap dominasi simbolik ini akan sulit berkembang tanpa kesadaran kritis terhadap struktur hegemoni yang telah melembaga. Oleh karena itu, penting untuk membangun perspektif yang adil dan reflektif terhadap peran Habaib—bahwa dominasi keagamaan yang mereka bangun bisa menjadi instrumen penguatan umat, namun juga berpotensi menutup ruang kritik bila tidak disertai keterbukaan terhadap dinamika sosial yang terus berubah.

Dengan demikian, sebagai rekomendasi untuk kajian selanjutnya, diharapkan adanya eksplorasi yang lebih lanjut terhadap relasi antara hegemoni keagamaan dan kesadaran sosial-kritis umat. Pendekatan ini dapat mencakup analisis terhadap bagaimana komunitas keagamaan lain menanggapi dominasi Habaib, serta bagaimana kemungkinan munculnya counter-hegemony dalam masyarakat Muslim Indonesia. Selain itu, penting pula untuk menelaah sejauh mana praktik keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai instrumen edukatif dan transformatif yang tidak hanya melanggengkan status quo, tetapi juga membuka jalan bagi perubahan sosial yang adil dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- 5000 Lebih Warga NU Bersalawat Di Lapangan Renon Denpasar - *Tribunnews.Com*. (N.D.). Retrieved May 9, 2025, From <https://www.tribunnews.com/Regional/2017/01/21/5000-Lebih-Warga-Nu-Bersalawat-Di-Lapangan-Renon-Denpasar>
- Abu Yazid Adnan Quthny, & Ahmad Muzakki. (2021). Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 7(2), 131–151. <https://doi.org/10.55210/Assyariah.V7i2.592>
- Afif, S. (2018). Sejarah Masuknya Habaib Ke Indramayu. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 283–302. <https://doi.org/10.15575/Al-Tsaqafa.V15i2.3829>
- Al-Habib Umar Bin Hafiz - The Muslim 500*. (N.D.). Retrieved May 9, 2025, From <https://themuslim500.com/profiles/habib-umar-bin-hafiz/>
- Alatas, I. F., As'ad, M., & Karyadi, F. (2022). Sejarah Hubungan Habaib Dan Nahdlatul Ulama (NU). *Tebuireng: Journal Of Islamic Studies And Society*, 2(2), 87–101. <https://doi.org/10.33752/Tjiss.V2i2.2388>
- Ali, Z. Z. (2017). Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) Di Italia. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.24235/Jy.V3i2.5482>
- Atkinson, J. D. (2017). Chapter Title : Qualitative Methods. *Journey Into Social Activism, May 2021*, 27–64.
- Awal - Yayasan Al-Fachriyah*. (N.D.). Retrieved May 9, 2025, From <https://www.alfachriyah.org/>
- Baeg, H. I. (1991). HEGEMONY AND COUNTER-HEGEMONY IN GRAMSCI. *Asian Perspective*, 15(1), 123–156.
- Bates, T. R. (1975). *Gramsci And The Theory Of Hegemony*. 36(2), 351–366.
- Berg L W C Van Den. (1886). *Le Hadhramout Et Les Colonies Arabes Dans L Archipel Indien* (P. 321). Batavia: Imprimerie Du Gouvernement.
- Buttigieg, J. A. (2016). *Gramsci's Method*. 17(2), 60–81.
- Fauziah, D. L. (2022). Perspektif Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Kafa'ah Nasab Terhadap Pernikahan Syarifah Dengan Kalangan Non Sayyid. *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 23.
- Femia, J. (1987). *Gramsci's Political Thought Hegemony, Consciousness, And The Revolutionary Process* (1st Ed.). Clarendon Press.
- Firmansyah, M., & Nasvian, M. F. (2022). Dakwah “Pemuda Tersesat: Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja'far Al Hadar.” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1525–1533. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i5.599>
- Gramsci, A. (1971). *SELECTIONS FROM THE PRISON NOTEBOOKS*.
- Hasanudin, & Setiarso Gunawan. (2025). Legitmasi Nasab Dan Strategi Dakwah Habib Ba'alwi Dalam Perspektif Muhammadiyah. *Masterpiece: Journal Of Islamic Studies And Social Sciences*, 3(1), 216–224. <https://doi.org/10.62083/7D8QCB83>
- Ho, E. (2006). *The Graves Of Tarim: Genealogy And Mobility Across The Indian Ocean* (1st Ed.). University Of California Press.
- Imam Sadili, A. M. Z. (2021). Metode Dakwah Abdullah Bin Alawi Al-Haddad Dalam Kitab Al-Da'Wah Al-Tammah Wa Al-Tadzkirah Al-'Ammah Dan Kesanya Di Jawa Timur, Indonesia. *Albasirah Journal*, 11(2), 31–43. <https://doi.org/10.22452/BASIRAH.VOL11NO2.3>
- Joseph A . Woolcock. (2016). *Politics , Ideology And Hegemony In Gramsci ' S Theory Author*. 34(3), 199–210.

- Mengenal Habib Ali Zaenal Abidin, Ulama Asal Jawa Timur Menetap Di Malaysia, Belajar Di Hadramaut - Sripoku.Com.* (N.D.). Retrieved May 9, 2025, From <https://Palembang.Tribunnews.Com/2021/09/16/Mengenal-Habib-Ali-Zaenal-Abidin-Ulama-Asal-Jawa-Timur-Menetap-Di-Malaysia-Belajar-Di-Hadramaut>
- Menyelami Tarekat Habib Luthfi Dalam Dinamika Kerukunan Di Pekalongan - Suara Nahdliyin.* (N.D.). Retrieved May 9, 2025, From <https://Suaranahdliyin.Com/Menyelami-Tarekat-Habib-Luthfi-Dalam-Dinamika-Kerukunan-Di-Pekalongan-29312>
- Mustofa, M. B., Iryana, W., & Wuryan, S. (2023). Aktivitas Dakwah Keagamaan Ahlul Bait Nabi Di Wilayah Lampung (1998-2014). *Ath-Thariq; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 07(01), 72–83.
- Nezar Patria & Andi Arief. (1999). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni* (E. Prasetyo (Ed.); 1st Ed.). Pustaka Pelajar.
- Nur Jannah. (2019). Realitas Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hegemoni Antonio Gramsci. *Journal Of Islamic Education Research*, 1(01), 1–21. <https://doi.org/10.35719/Jier.V1i01.16>
- Roby, A. F., Syariah, F., & E-Mail, I. J. (2020). Konsep Kafa ' Ah : Studi Pandangan Habaib Di Kabupaten Jember. *Rechtenstudent Journal*, 1(December), 293–301.
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/Translitera.V5i1.355>
- Surur, A. M. (2023). Status Sosial Kemasyarakatan Habaib Dalam Perspektif Hadis Nabi Dan Hukum Syariah. *Al-Tawir*, 10(2), 147–156.
- Susanto, D. (2014). Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 14(1), 159–185.
- Taufik, E. T. (2024). Defending Traditional Islam In Indonesia: The Resurgence Of Hadhrami Preachers, By Syamsul Rijal. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal Of The Humanities And Social Sciences Of Southeast Asia*, 180(1), 118–121. <https://doi.org/10.1163/22134379-18001006>
- Wainwright, J. (2010). On Gramsci's "Conceptions Of The World." *Transactions Of The Institute Of British Geographers*, 35(4), 507–521. <https://doi.org/10.1111/J.1475-5661.2010.00397.X>
- Yayasan Majelis Dan Pondok Ar-Raudhah – Pelabuhan Hati Para Pencari Ilmu.* (N.D.). Retrieved May 9, 2025, From <https://Majelisarraudhah.Org/>